



Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Perspektif Peran Orang Tua

Ema Hermayani¹, Khusnul Khotimah², Yayu Tsamrotul Fuadah³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Nilai Agama, Moral, Peran Orang
Tua.

*Correspondence Address:

emahermayani90@gmail.com

Abstract: Pada saat sekarang, semakin banyak pemberitaan mengenai anak usia dini yang bersikap tidak sesuai dengan norma yang berlaku bahkan sampai melakukan berbagai macam tindak kekerasan. Kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat dunia anak seharusnya adalah bermain sambil belajar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini perspektif peran orang tua serta nilai-nilai yang ditanamkannya pada anak usia dini di Desa Panisihan Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Terdapat beberapa peran yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini, yaitu peran sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai teladan dan peran sebagai pengawas. Nilai-nilai agama dan moral yang ditanamkan adalah ibadah salat, kejujuran, disiplin, rasa hormat terhadap orang lain dan peduli sosial.

INTRODUCTION

Ketika seorang anak beranjak pada usia dini maka pendidikannya baru dimulai. Sebuah pendidikan dengan pertumbuhan serta perkembangan fisik, kemampuan bahasa dan komunikasi, kecerdasan baik yang bersifat kecerdasan emosional maupun spiritual, serta sosial emosional (Tusyana et al., 2019) sebagai titik berat berdasarkan dengan keunikan

maupun tahapan tumbuh kembang yang akan dilalui anak usia dini. Ada 3 jalur yang bersifat formal, informal maupun non formal yang dapat dilakukan. Pada usia dini, pendidikan yang pertama kali didapatkan anak yaitu melalui jalur pendidikan informal (Mujiyatun, 2019). Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga.

Ketika tumbuh dan berkembang, keluarga adalah tempat pertama untuk membentuk sifat kepribadian anak. Keluarga berarti orang tua, yang terdiri dari ayah dan juga ibu (Oktavia et al., n.d.). Rasa tulus yang diberikan orang tua ketika merawat serta mendidik anak dan juga rasa sayang yang mereka berikan. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak-anaknya. Kewajiban dari semua orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak (Hamidah et al., n.d.). Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai masalah muncul seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu bentuk perkembangan zaman yang berdampak negatif adalah kemerosotan moral generasi penerus. Perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama begitu dekat dengan anak (Pujiastuti, 2021). Anak mulai meniru perilaku negatif seperti berbicara kurang sopan, meniru adegan kekerasan, meniru perilaku orang dewasa yang tidak boleh dilakukan oleh anak, dan perilaku bunuh diri juga ditiru oleh anak.

Kondisi tersebut sangat memprihatinkan, mengingat dunia anak adalah bermain sambil belajar yang dipenuhi kesenangan untuk pengembangan diri. Alasan banyak anak melakukan hal buruk adalah kurangnya pendidikan yang diberikan orang tua dan orang dewasa. Kasus-kasus diatas disebabkan oleh beberapa faktor (Amini et al., 2021), salah satunya adalah kurangnya penanaman nilai-nilai agama sejak dini.

Dari kasus tersebut, sangat penting peran orang tua untuk

menanamkan nilai agama dan moral kepada anak sejak dini. Orang tua sebagai pendidik dan guru utama bagi anak harus mampu memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya di rumah. Semua orang tua ingin anaknya memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik terhadap orang lain. Orang tua juga bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya di dunia dan akhirat. Orang tua juga sebagai pendidik harus dapat memikirkan dan memperhatikan tahapan pendidikan moral dan nilai agama pada anaknya. Untuk menghindari situasi yang tidak diinginkan, orang tua harus memberikan pendidikan setinggi mungkin kepada anak-anak mereka mengenai nilai agama dan moral. Jadi, penanaman nilai agama dan moral pada pendidikan anak usia dini sangat diperlukan untuk menciptakan generasi bangsa yang bermoral dan bermartabat serta membangun masyarakat yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Pada cakupan menanamkan nilai agama serta moral sehingga bisa membedakan antara yang hal yang baik dan hal yang salah. Untuk itu pengembangan dari nilai agama dan moral memiliki keterkaitan terhadap budi pekerti anak, sopan santun, dan juga kemauan untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penanaman nilai agama dan moral pada anak sejak dini penting dilakukan oleh orang tua. Jika pendidikan agama dan moral ditanamkan sejak dini, maka ini adalah awal yang baik bagi anak untuk mengikuti pendidikan berikutnya. Sebagai contoh anak dapat belajar bahwa mereka tidak boleh bohong, mengambil barang orang lain yang bukan miliknya atau mengganggu orang lain. Masa emas atau yang sering disebut sebagai *the golden age* merupakan suatu masa di mana berlangsung secara cepat pertumbuhan dan juga perkembangannya. Anak usia dini

adalah anak yang memiliki usia dari 0-6 tahun. Mereka memiliki karakteristik yang unik. Pada masa *the golden age* terjadi perkembangan yang begitu menakjubkan yakni perkembangan dari fisik serta psikis mereka. Ada 3 aspek nilai agama dan moral yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu aspek perilaku, kognitif dan afektif.

Dari problematika yang ditemukan penulis terkait hal diatas, maka penulis kerucutkan pada salah satu tempat penelitian yang ada di Kecamatan Maos yaitu di Desa Panisihan. Desa Panisihan adalah suatu desa yang terletak kurang lebih 30 km dari pusat kota Cilacap. Masyarakat di desa Panisihan mayoritas memeluk agama Islam. Berdasarkan pengamatan peneliti sewaktu melakukan observasi di Desa Panisihan, diperoleh data yang mana dapat disimpulkan bahwa rata-rata orang tua yang memiliki anak usia dini di Desa Panisihan sudah menanamkan nilai agama dan moral sejak anak berusia dini bahkan ada yang sejak anak masih dalam kandungan. Peran orang tua sangat penting terhadap nilai agama dan moral anak. Berbagai upaya yang orang tua lakukan untuk menanamkan nilai agama dan moral anak antara lain mengenalkan Tuhan kepada anak, mengaji atau menitipkan anak ke TPQ, belajar menghafal doa-doa harian di rumah, membiasakan anak untuk salat, mengajak anak ke rutinan pengajian, menghormati dan menghargai orang lain, bersikap jujur, peduli terhadap orang lain, membedakan hal yang baik dan yang buruk, dan masih banyak cara yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di Desa Panisihan.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul yang akan dikaji dan yang akan diteliti yaitu "Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini Perspektif Peran Orang Tua Di Desa Panisihan Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat ".

METHOD

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan pengumpulan data yang mengharuskan peneliti harus terjun langsung ke lapangan dan berkolaborasi dengan masyarakat setempat (Esen Pramudya Utama, Nur Widi Astuti, 2023). Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian berlokasi di Desa Panisihan Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. Adapun subjek penelitian ini adalah 10 keluarga di Desa Panisihan yang mempunyai anak berusia 4-6 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Irjus Indrawan, 2022). Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipasif, dan wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam reduksi data, peneliti mengklasifikasikannya menggunakan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Di sisi lain, ketika menyajikan data, peneliti menggunakan teks bersifat naratif. Untuk meguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data (Aristika et al., n.d.).

RESULT AND DISCUSSION

Peran Orang Tua Sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, peneliti menemukan temuan mengenai peran orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini di Desa Panisihan Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. Dalam perannya sebagai pendidik, orang tua bertanggung jawab terhadap anak dalam mengupayakan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk di dalamnya perkembangan agama dan

moral. Para orang tua anak di Desa Panisihan Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat sebagian besar telah melaksanakan perannya sebagai pendidik dalam penanaman nilai agama dan moral dengan baik.

Nilai-nilai agama dan moral yang ditanamkan orang tua kepada anaknya pun cukup beragam. Seperti halnya nilai ibadah salat, nilai kejujuran, nilai disiplin, nilai rasa hormat terhadap sesama, dan juga nilai peduli sosial (Andriyani, 2021).

Dalam menanamkan nilai ibadah salat, orang tua di Desa Panisihan melakukan berbagai upaya antara lain mengajak anak untuk salat berjamaah di rumah, mengajak anak salat berjamaah di masjid, dan juga mengajarkan anak tentang tata cara wudu, doa dalam salat dan gerakan salat. Ibadah salat sangat penting diberikan kepada anak sejak dini. Karena dengan salat, anak dapat belajar berkonsentrasi, disiplin, khusyu dan bersabar selama melaksanakannya. Oleh karena itu, salat harus dilatih sejak dini agar menjadi kebiasaan hingga dewasa kelak. Salat adalah amalan utama yang diperhitungkan oleh Allah. Akan tetapi mengajarkan salat harus diawali dengan contoh dari orang tua. Ketika orang tuanya berwudu untuk salat, kemudian mengajak anak untuk salat, maka hal tersebut akan terbiasa bagi anak serta mendatangkan ketertarikan pada diri anak untuk mengerjakan salat. Respon anak ketika diajak salat oleh orang tuanya pun beragam yaitu ada yang semangat untuk mengikut salat, namun ada juga yang kurang merespon, terutama dalam kondisi yang sedang bermain dengan temannya.

Dalam menanamkan nilai kejujuran, upaya yang dilakukan orang tua di Desa Panisihan antara lain memberikan contoh perbuatan jujur, memberikan pemahaman mengenai jujur, serta menasihati anaknya untuk selalu berbuat jujur baik di dalam maupun di luar rumah. Dengan kejujuran,

diharapkan dapat melindungi anak dari perilaku tercela seperti mencontek, mencuri, memperkosa dan bahkan membunuh. Selain itu, mengenalkan kejujuran pada anak, maka hal tersebut membantu generasi bangsa dan agama menjadi generasi yang benar dan terhindar dari rasa bersalah karena hidup penuh kebohongan.

Sanksi yang diberikan orang tua di Desa Panisihan kepada anak ketika anak tidak jujur adalah dengan memberikan peringatan kepada anak, melarang anak bermain bersama teman, melarang anak menonton televisi dan tidak memberi uang saku kepada anak. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu WR mengungkapkan hal sebagai berikut, "*kalau anak saya berani untuk tidak jujur saya akan memberikan hukuman dengan cara tidak boleh keluar rumah dan tidak boleh bermain dengan temannya mbak*"

Berbeda dengan ibu WR, ibu MS menuturkan bahwa apabila anaknya tidak jujur akan diberi sanksi. "*Kalau saya langsung memarahi anak mbak selain itu juga saya tidak memberi uang jajan anak mbak apabila ketahuan tidak jujur*" (M.S, personal communication, Juli 11, 2021). Sementara itu, ibu I mengungkapkan bahwa ketika anaknya ketahuan tidak jujur maka ia akan memberikan nasihat. "*Diberi nasehat mbak supaya anak tidak mengulangi kesalahannya lagi dan tidak boleh nonton televisi*"

Dalam menanamkan nilai disiplin pada anak, terdapat beberapa cara yang dilakukan orang tua di Desa Panisihan. Cara yang dilakukan orang tua adalah memberikan contoh seperti belajar, salat, mengaji, dan makan tepat waktu. Dengan disiplin anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin dapat mendorong, membimbing dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas, setia, patuh serta mengajari anak berpikir secara teratur. Melalui disiplin, anak-

anak dapat belajar untuk berperilaku yang sesuai dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya serta bertanggung jawab atas perilaku dan tindakan yang sesuai dengan karakteristik anak.

Beberapa upaya dilakukan oleh orang tua di Desa Panisihan dalam menanamkan rasa hormat terhadap orang lain kepada anak adalah dengan cara memberikan contoh ketika menerima sesuatu harus mengucapkan terima kasih, apabila memohon bantuan harus menggunakan kata tolong, ketika melakukan kesalahan harus meminta maaf, apabila saat jalan melewati orang tua harus mengucapkan kata permisi, saat ditanya oleh orang tua harus menjawab, dan menyapa orang tua ketika bertemu di jalan. Sikap saling menghormati, tidak tumbuh secara statis, tetapi dinamis sesuai dengan pengaruh dari lingkungan. Sikap menghargai dan menghormati orang lain tidak tumbuh begitu saja dalam diri anak. Sikap ini muncul ketika anak tumbuh dewasa dan mulai memahami hal-hal yang abstrak.

Dalam menanamkan sikap peduli sosial kepada anak, upaya yang dilakukan orang tua di Desa Panisihan antara lain dengan memberikan contoh kepada anak seperti menolong orang yang sedang mengalami kesusahan, berbagi rezeki, menjenguk orang yang sakit, membantu teman yang jatuh, dan memberikan hiburan kepada teman yang menangis. Sifat peduli sosial perlu diajarkan sejak dini. Pengetahuan orang tua tentang pentingnya menanamkan kepedulian sosial pada anak dapat menentukan sifat anak di masa yang akan datang. Anak dapat menjadi pribadi yang peduli terhadap lingkungan sosial atau menjadi pribadi yang acuh terhadap lingkungan sosial.

Peran Orang Tua Sebagai Pendorong

Selain berperan sebagai pendidik, orang tua juga berperan sebagai

pendorong. Dorongan sering disebut motivasi. Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan bisa datang dari dalam diri dan juga dari luar diri. Dorongan dalam diri terbentuk melalui hati seseorang untuk melakukan perbuatan guna untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Sedangkan dorongan dari luar diri adalah dorongan yang berasal dari luar diri seseorang, seperti dorongan dari keluarga dan lingkungan.

Anak usia dini sangat membutuhkan dorongan, terutama dorongan yang berasal dari orang tua. Hal ini bertujuan agar anak bersemangat dalam menerapkan sesuatu di kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, para orang tua di Desa Panisihan sebagian besar telah melaksanakan perannya sebagai pendorong, terutama dalam menanamkan nilai agama dan moral dengan optimal. Bentuk dorongan yang diberikan kepada anak oleh orang tua di Desa Panisihan beragam antara lain memberikan nasihat, memberikan pujian, memberikan semangat dan juga memberikan motivasi atau dorongan untuk melakukan hal-hal yang baik. Dengan dorongan tersebut, anak menjadi lebih bersemangat dalam melaksanakan nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu MS menuturkan hal sebagai berikut, "*Iya kalau saya sih ya mbak paling memberikan semangat dan pujian kepada anak sudah cukup*"

Berbeda dengan ibu MS, ibu M memberikan dorongan kepada anak melalui cara memberikan motivasi. "*Dengan cara memberikan motivasi saja sih mbak*. Kemudian ibu I menuturkan bahwasanya memberikan dorongan kepada anak dengan cara memberi nasihat, "*Memberi nasehat saja sudah cukup mbak bagi saya*"

Apresiasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak, ketika anak mampu melaksanakan nilai agama dan moral yaitu berupa pemberian pujian dan hadiah. Orang tua di desa Panisihan memiliki cara tersendiri saat memberikan hadiah. Ada yang memberikan hadiah dengan hadiah kecil seperti membelikan jajanan dan membelikan mainan baru. Ada juga yang tidak pernah memberikan hadiah, dengan alasan apabila anak diberi hadiah akan menjadi kebiasaan buruk bagi anak. Ada juga yang sesekali memberikan hadiah kepada anak. Orang tua mempunyai pemahaman yang beragam terkait pemberian hadiah kepada anak tersebut.

Peran Orang Tua Sebagai Teladan

Peran orang tua selain sebagai pendidik dan pendorong yaitu sebagai panutan atau teladan. Orang tua sebagai figur bagi anak-anaknya harus memberikan contoh yang baik. Anak dengan mudah akan meniru apa yang dilihat untuk dijadikan sebuah pengalaman belajar. Maka dari itu guru dan orang tua perlu mempersiapkan diri dalam hal pemberian contoh atau teladan yang baik. Keteladanan dalam pendidikan merupakan kerja intuisi yang paling menyakinkan dalam membentuk moral anak. Jika orang tua berbuat baik, maka anak akan meniru kebaikan orang tuanya. Namun sebaliknya, apabila orang tua berbuat buruk di depan anak, maka dengan cepat keburukan itu akan direkam oleh anak.

Keteladanan dari orang tua sangat berperan dalam keberhasilan menanamkan nilai moral anak usia dini di lingkungan keluarga. Masa usia dini adalah masa yang mudah untuk anak meniru perilaku orang lain yang dilihatnya. Perilaku orang tua di rumah harus senantiasa menunjukkan perilaku yang positif dari sisi nilai agama dan moral. Dalam kehidupan sehari-hari

dapat disaksikan tindakan keagamaan yang dilakukan anak-anak dengan dasar meniru dari pihak-pihak yang ada di sekitarnya. Anak melaksanakan salat serta bersedekah banyak dipengaruhi oleh contoh dan tauladan dari lingkungan di sekitarnya. Selain itu, contoh lainnya adalah ajakan orang tua untuk bersama-sama melaksanakan salat di masjid.

Para orang tua di Desa Panisihan sebagian besar telah menjalankan perannya sebagai panutan dengan baik. Beberapa teladan yang dicontohkan orang tua di Desa Panisihan kepada anak antara lain mengajak anak untuk tadarus Al- Qur'an di masjid satu minggu sekali, mengajak anak mengikuti pengajian rutin, mengajak anak salat berjamaah di rumah dan di masjid, mengajak anak untuk peduli sosial dan lain sebagainya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan ibu MS mengatakan bahwa, "*Kalau saya dengan cara mengajak anak untuk tadarus al-quran di masjid setiap satu minggu sekali mbak*".

Berbeda halnya dengan ibu M, yang bersangkutan memiliki cara yang berbeda dengan ibu MS. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu M, "*Mengajak anak salat berjamaah dirumah, mengajak anak ke pengajian rutin mbak*". Kemudian ibu I menyatakan hal sebagai berikut, "*Mengajak anak ke mushola untuk salat berjamaah mbak*" (I, personal communication, Juli 15, 2021). Sementara itu, ibu K memiliki tauladan yang diberikan kepada anaknya dengan cara, "*Peduli sesama, menolong orang yang kesusahan, mengajak anak ke mushola, mengajak anak ke pengajian rutin begitu mbak*".

Sikap orang tua ketika anak bersikap tidak sesuai dengan telah yang dicontohkan yaitu orang tua merasa kecewa. Namun para orang tua tetap memberikan nasihat kepada anak untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Peran Orang Tua Sebagai Pengawas

Peran orang tua yang selanjutnya yaitu peran sebagai pengawas. Dalam perannya sebagai pengawas, orang tua harus mengawasi dan memantau sikap dan perilaku anaknya agar tidak kehilangan jati dirinya, terutama akibat pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat.

Pengawasan bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Orang tua di Desa Panisihan melakukan pengawasan kepada anak setiap hari dari semenjak anak bangun tidur sampai tidur lagi. Semua orang tua di Desa Panisihan telah melaksanakan perannya sebagai pengawas dengan maksimal. Upaya yang dilakukan orang tua untuk mengawasi anak adalah dengan melihat perilaku anak, memantau anak ketika bermain bersama teman, dan mendampingi anak bermain. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu WR: "*Dengan cara melihat perilaku anak Mbak selain itu kalau anak saya mengaji di TPQ ya berangkat diantar oleh bapaknya Mbak sekalian diawasi sampai ke tujuan mengaji apa tidak begitu Mbak*"

Berbeda dengan Ibu WR, Ibu M menyatakan: "*Kalau anak saya sedang bermain di luar rumah bersama teman ya saya selalu tengokin/pantau Mbak setiap satu jam sekali atau dua jam sekali*" (M, personal communication, Juli 13, 2021). Kemudian Ibu P, menyatakan hal bahwa cara yang tepat yang dilakukan untuk mengawasi anak, "*Dipantau secara langsung Mbak baik di tempat bermain ataupun di sekolah, kalau di sekolah saya menanyakan kepada guru bagaimana perkembangan anak saya begitu kurang lebihnya mbak*"

Keempat peran tersebut merupakan peran orang tua yang harus dijalankan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam menanamkan nilai agama dan moral.

CONCLUSION

Dari hasil kajian pustaka dari beberapa penelitian terdahulu mengenai pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini di suku Dayak, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan anak disuku Dayak menerapkan pola asuh permisif dan demokratis. Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang memberikan kelonggaran dan cenderung membebaskan, kurang menuntut, tidak mengendalikan. Mereka dengan pola asuh permisif cenderung hanya memberi sedikit dalam melatih kepercayaan diri dan kemandirian, mereka dibiarkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri dan membuat keputusan sendiri. Sedangkan pola asuh dengan gaya demokratis atau otoratif ialah gaya pengasuhan ini terlihat dari mereka membebaskan atau menyerahkan semua sesuai dengan keinginan anak tetapi akan selalu diawasi oleh orang tua. Pada pola asuh ini, orang tua memiliki aturan yang harus ditaati, memberikan nasihat, bersikap jujur

REFERENCES

- Amini, A. T., Widiastuti, N., & Aslamiah, N. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kedisiplinan Guru Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(02), 39–49.
- Andriyani, E. M. (2021). *Penggunaan Alat Permainan Edukatif Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Hidayah*. 15(2), 1–23.
- Aristika, A., Pd, M., Darhim, P. H., & Si, M. (n.d.). *Meta-Analysis Of The Ability To Improve Advanced Mathematical Thinking Using*

- Learning Strategies*. 1–6.
- Esen Pramudya Utama, Nur Widi Astuti, N. A. P. S. (2023). *Statistik Pendidikan: Penelitian Kuantitatif*. CV. Edupedia Publisher.
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (n.d.). *MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK* (Vol. 7, Issue 2).
- Irjus Indrawan, E. P. U. (2022). *Manajemen Perpustakaan*. Cahaya Firdaus.
- Mujiyatun. (2019). PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In *Jurnal Mubtadiin* (Vol. 2, Issue 02).
- Oktavia, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (n.d.). *STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN*.
- Pujiastuti, E. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 700.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2022>
- Tusyana, E., Trengginas, R., & Studi Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, P. (2019). ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI SISWA USIA DASAR. *Jurnal Inventa Vol III*.